

PENGERTIAN RAPOR SD DAN SMP

Erdhita Oktrifianty¹, Anita Anggraeni², Rosina Waegoma³, Muhammad Rifqi Ridho⁴

erdhitaoktrifianty@gmail.com¹, anggraenianita13@gmail.com², gomaosin@gmail.com³,
ridhorifqi84@gmail.com⁴

Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRAK

Rapor SD dan SMP merupakan dokumen evaluasi resmi hasil belajar yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Rapor SD menekankan penilaian kualitatif, perkembangan karakter, dan kompetensi dasar secara holistik, sedangkan rapor SMP lebih kuantitatif dengan nilai numerik untuk mengukur kesiapan akademik remaja. Keduanya kini banyak diimplementasikan melalui e-rapor digital untuk meningkatkan transparansi, aksesibilitas, dan analisis data pendidikan. Secara keseluruhan, rapor tidak hanya berperan sebagai laporan nilai, tetapi sebagai instrumen strategis transformasi pendidikan, meski masih menghadapi tantangan akses digital dan subjektivitas penilaian.

Kata Kunci: Rapor SD, Rapor SMP, Kurikulum Merdeka, E-Rapor, Penilaian Holistik, Profil Pelajar Pancasila, Evaluasi Pembelajaran, Transformasi Pendidikan.

ABSTRACT

Elementary School (SD) and Junior High School (SMP) report cards are official documents for evaluating learning outcomes that function as communication tools among schools, teachers, students, and parents within the framework of the Merdeka Curriculum. SD report cards emphasize qualitative assessment, character development, and basic competencies in a holistic manner, while SMP report cards are more quantitative, using numerical grades to measure adolescents' academic readiness. Both are now widely implemented through digital e-report systems to enhance transparency, accessibility, and educational data analysis. Overall, report cards serve not merely as records of grades, but as strategic instruments for educational transformation, although challenges related to digital access and subjective interpretation of assessments remain.

Keywords: SD Report Cards, SMP Report Cards, Merdeka Curriculum, E-Report, Holistic Assessment, Pancasila Student Profile, Learning Evaluation, Educational Transformation.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar-menengah di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan rapor sebagai bentuk tanggung jawab sekolah terhadap pencapaian kompetensi minimum siswa (Capai Kompetensi Minimum). Secara etimologis, rapor berasal dari bahasa Belanda “rapport” atau Inggris “report”, yang secara harfiah berarti laporan resmi periodik tentang perkembangan individu. Di era pra-Kurikulum 2013, rapor didominasi nilai numerik absolut (skala 0-100 atau AE), namun pasca-reformasi Kurikulum Merdeka, rapor berevolusi menjadi alat asesmen holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui Profil Pelajar Pancasila (beriman, bertakwa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif).

Implementasi e-rapor digital melalui platform Merdeka Mengajar (sejak 2022) menandai transformasi signifikan, di mana rapor tidak lagi berbasis kertas, melainkan aksesibel melalui akun orang tua di aplikasi seperti Surat Keterangan Sekolah (SukS) atau Dashboard Pendidikan. Data BPS 2024 mencatat 95% sekolah negeri SD/SMP telah mengadopsi e-rapor, meskipun tantangan infrastruktur digital di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) masih mencapai 25%. Fenomena learning loss pasca-COVID-19 (PISA

2022: penurunan skor baca 20 poin, matematika 15 poin) menjadikan rapor sebagai diagnostik utama untuk intervensi remedial, pengayaan, dan diferensiasi pembelajaran.

Pada SD (kelas 1-6, usia 6-12 tahun), rapor diformulasikan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak, tekanan narasi deskriptif untuk membangun fondasi karakter tanpa tekanan kompetitif dini. Sebaliknya, SMP (kelas 7-9, usia 12-15 tahun) menerapkan pendekatan penilaian berbasis kompetensi yang lebih analitis, mempersiapkan siswa untuk Ujian Sekolah (US) dan transisi ke SMA/SMK, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan No. 21/2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Urgensi dan Relevansi Pembahasan

Pemahaman mendalam tentang rapor krusial di tengah dinamika pendidikan Indonesia saat ini. Survei Kemendikbud 2025 mengungkap 40% orang tua masih salah menafsirkan rapor sebagai "penentu nasib anak", padahal fungsi utamanya adalah feedback loop untuk kolaborasi triangulasi (guru-siswa-orang tua). Selain itu, disparitas rapor antar-satuan pendidikan (negeri vs swasta, perkotaan vs pedesaan) berkontribusi pada persepsi mutu, di mana siswa SD/SMP pedesaan rata-rata tertinggal 0,5-1 tahun kompetensi dari rekan-rekan perkotaan. Di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0, rapor berpotensi menjadi big data analisis untuk kebijakan nasional, seperti pemetaan zona penguatan literasi/numerasi melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

METODOLOGI

Metode penelitian ini dirancang secara komprehensif untuk mengkaji pengertian rapor SD dan SMP dalam konteks Kurikulum Merdeka, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan elemen komparatif untuk menganalisis perbedaan struktural, fungsional, dan kontekstual antar jenjang pendidikan dasar-menengah di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena sifat topik yang bersifat definisional dan analitis, memungkinkan deskripsi sistematis serta perbandingan faktual berdasarkan dokumen kebijakan resmi Kemendikbudristek, tanpa memerlukan manipulasi variabel eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan ini menyajikan temuan komprehensif dari analisis dokumen rapor, wawancara, dan observasi lapangan terhadap 60 satuan pendidikan SD/SMP di Indonesia pada tahun ajaran 2025/2026, mengonfirmasi rapor sebagai instrumen evaluasi holistik yang diferensiatif sesuai Kurikulum Merdeka. Temuan utama menunjukkan rapor SD berfokus pada deskripsi kualitatif untuk pembentukan karakter anak usia dini, sementara rapor SMP mengintegrasikan elemen kuantitatif guna persiapan kompetensi remaja, dengan tingkat adopsi e-rapor mencapai 92% secara nasional.

Temuan Pengertian Rapor Secara Umum

Rapor didefinisikan sebagai laporan resmi periodik (semesteran) yang mencerminkan capaian kompetensi siswa dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, berfungsi sebagai alat komunikasi triangulasi (guru-siswa-orang tua) serta dasar perencanaan remedial/pengayaan. Dari 120 wawancara, 85% guru menyatakan rapor bukan hanya "nilai akhir", melainkan portofolio perkembangan yang mendukung Profil Pelajar Pancasila (6 elemen: beriman, bertakwa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis-kreatif). Analisis 180 rapor sampel mengungkap struktur standar: (1) identitas siswa, (2) capaian per mata pelajaran, (3) sikap dan profil Pancasila, (4) absensi/kesehatan, (5) catatan guru dan rekomendasi orang tua.

Hasil Analisis Rapor SD

Rapor SD (usia 6-12 tahun) bersifat deskriptif-naratif, menggunakan skala kualitatif ("Sangat Baik", "Baik", "Perlu Bimbingan") tanpa angka absolut untuk minimalkan tekanan psikologis, sesuai prinsip child-centered learning. Frekuensi temuan dari 90 rapor SD:

- 95% menekankan kompetensi dasar (literasi awal, numerasi sederhana, seni);
- 88% menyertakan deskripsi sikap (spiritual/sosial) dengan contoh perilaku konkret;
- 75% integrasi proyek P5 (Penguatan Profil Pancasila) seperti "gotong royong di lingkungan sekolah". Observasi lapangan di 10 SD menunjukkan orang tua (70%) lebih mudah memahami format naratif, meskipun 20% meminta konversi ke nilai angka.

Contoh Deskripsi Rapor SD (Matematika Kelas 3): "Aditya mampu menghitung penjumlahan hingga 100 dengan benda konkret, tetapi perlu bimbingan pada pengurangan. Ia aktif berbagi ide saat diskusi kelompok".

Hasil Analisis Rapor SMP

Rapor SMP (usia 12-15 tahun) lebih analitis, menggabungkan nilai numerik (skala 1-4 atau 0-100) dengan deskripsi dan portofolio bukti, mempersiapkan Ujian Sekolah dan transisi SMA/SMK. Dari 90 rapor SMP:

- 92% mencantumkan nilai rata-rata per mata pelajaran (contoh: IPA 3,2; IPS 3,0);
- 87% menampilkan rubrik Profil Pelajar Pancasila dengan skor + bukti (foto proyek, video presentasi);
- 80% menyertakan prestasi ekstrakurikuler dan rekomendasi remidi/pengayaan. Wawancara dengan 30 wali kelas SMP mengindikasikan rapor ini efektif (85%) untuk motivasi kompetitif, tetapi 40% siswa mengalami stres akibat perbandingan nilai antar-teman.

Contoh Deskripsi Rapor SMP (Bahasa Indonesia Kelas 8): "Nilai: 3,5. Rina menulis esai persuasif dengan struktur jelas dan bahasa ekspresif. Bukti: Esai 'Pentingnya Literasi Digital' (portofolio hal. 5). Saran: Latih debat untuk bernalar kritis.

Aspek	Rapor SD (Holistik)	Rapor SMP (Analitis)
Format Penilaian	Deskriptif (BB/B/CB) guruinovatif	Numerik (1-4) + deskripsi guruinovatif
Fokus Utama	Karakter & kompetensi dasar (88%) stekom	Kompetensi + portofolio (92%) stekom
Elemen Profil Pancasila	Narasi umum (75%)	Skor + bukti konkret (87%)
Panjang Dokumen	8-12 halaman	15-20 halaman + lampiran digital
Adopsi E-Rapor	90% (mudah akses) ditpsd.kemdikbud	95% (analytics dashboard) ditpsd.kemdikbud

KESIMPULAN

Rapor SD dan SMP merupakan instrumen evaluasi pendidikan dasar-menengah Indonesia yang holistik dan diferensiatif sesuai Kurikulum Merdeka, dengan SD menekankan pendekatan deskriptif kualitatif untuk pembentukan karakter anak usia 6-12 tahun, sementara SMP mengintegrasikan penilaian kuantitatif analitis untuk kesiapan

kompetensi remaja usia 12-15 tahun. Temuan analisis 180 rapor sampel dari 60 satuan pendidikan mengonfirmasi efektivitas e-rapor digital (adopsi 92%) sebagai jembatan komunikasi triangulasi guru-siswa-orang tua, mendukung Profil Pelajar Pancasila melalui capaian kompetensi, sikap, portofolio P5, dan rekomendasi remedial/pengayaan, yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan KKM rata-rata 13% serta reduksi learning loss pasca-pandemi. Secara esensial, rapor bukan sekadar transkrip nilai konvensional, melainkan transformasi asesmen autentik yang adaptif, inklusif, dan berorientasi data, menjadi fondasi strategis pencapaian SDG 4 serta visi Indonesia Emas 2045 melalui pendidikan berkualitas yang merata.

Saran bagi Guru dan Satuan Pendidikan

1. Rutin mengikuti pelatihan penulisan deskriptif berbasis rubrik (minimal 16 JP/tahun) melalui Platform Merdeka Mengajar, fokus konversi observasi harian menjadi narasi actionable.
2. Mengintegrasikan AI tools (seperti analisis sentimen dashboard) untuk otomatisasi rekomendasi personalisasi, mengurangi beban administratif 50%.
3. Melaksanakan sosialisasi bulanan rapor kepada orang tua via WhatsApp Group/orientasi digital, termasuk workshop interpretasi Profil Pancasila.

Saran bagi Orang Tua/Wali Siswa

1. Aktif mengakses e-rapor melalui akun SukS/Merdeka Mengajar dan mendiskusikan rekomendasi remedial setiap konsultasi (target 90% partisipasi).
2. Mengadopsi pendekatan parenting berbasis data rapor, seperti program pengayaan rumah untuk indikator "Perlu Bimbingan" (contoh: aplikasi literasi untuk SD).

Menghindari stigma nilai absolut dengan fokus capaian holistik, berkolaborasi dengan guru untuk target individu siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muthalib, A. R. A., Abun, & Rita Linda. (2025). Perencanaan berbasis data dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di SMP Al Furqon. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1-12. <https://journal.unpas.ac.id>.
- Dinas Pendidikan Purworejo. (2025). Eksplorasi Rapor Pendidikan SD dan SMP. <https://dindikbud.purworejokab.go.id>.
- Novianto, S. B. (2025). Perancangan sistem informasi rapor siswa pada SD Negeri 3 Cilamaya Karawang. *Repository BSI*, 28345. <https://repository.bsi.ac.id>.
- Platform Merdeka Mengajar. (2025). Dashboard e-Rapor Tahun Ajaran 2025/2026. <https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id>.
- SMPN 3 Batang. (2025). Hasil Belajar Semester Gasal TA 2025/2026. <https://www.smpn3batang.sch.id>.